

**PENGEMBANGAN OBJEK WISATA MUSEUM TSUNAMI ACEH
DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**TIARA AFWANDA
NIM. 170802143**

**Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Program Studi Ilmu Administrasi Negara**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya Yang Bertandatangan Di Bawah Ini :

Nama : TIARA AFWANDA
NIM : 170802143
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Tempat Tanggal Lahir: Desa Pisang, 20 April 2000
Alamat : Desa Pisang, kec. Labuhanhaji, Aceh Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas ilmu sosial dan ilmu pemerintahan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 12 Oktober 2021
Yang Menyatakan,



TIARA AFWANDA
NIM. 170802143

**PENGEMBANGAN OBJEK WISATA MUSEUM TSUNAMI ACEH DALAM
MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Administrasi Negara

Oleh:

TIARA AFWANDA

NIM. 170802143

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan
Program Studi Ilmu Administrasi Negara

AR - RANIRY

Disetujui Untuk di Munaqasyahkan oleh :

Pembimbing I,



Dr. Muslim Zainuddin, M.Si
NIP. 196610231994021001

Pembimbing II,



Mirza Fanzikri, S.sos.I., M.Si.
NIP. 199007022020121010

**PENGEMBANGAN OBJEK WISATA MUSEUM TSUNAMI ACEH DALAM
MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Administrasi Negara

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 21 Oktober 2021 M
14 Rabiul Awal 1443 H

Banda Aceh,

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Muslim Zainuddin, M.Si
NIP. 196610231994021001

Sekretaris,



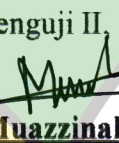
Mirza Fanzkri, S.sos.I., M.Si
NIP. 199007022020121010

Penguji I,



Eka Januar, M.Soc.Sc.
NIP. 198401012015031003

Penguji II,



Muazzinah, B.Sc., MPA
NIP. 198411252019032012

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum
NIP. 197307232000032002



ABSTRAK

Pendapatan Asli Daerah (PAD) salah satunya ditentukan oleh faktor keberadaan objek wisata seperti objek wisata Museum Tsunami Aceh. Hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah pengunjung baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Namun, upaya peningkatan PAD melalui objek objek wisata ini tentu harus diimbangi dengan pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh dan strategi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya penelitian deskriptif. Informan penelitian ini terdiri pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh dan Pengurus Museum Tsunami Aceh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh dilakukan dengan beberapa cara yaitu mengadakan promosi Museum Tsunami Aceh dengan memanfaatkan media massa, online dan media cetak. Memudahkan aksesibilitas Museum Tsunami Aceh, menjadikan Museum Tsunami Aceh sebagai kawasan parawisata yang bernilai edukasi dan histori menyediakan fasilitas pendukung pelayanan yang lengkap, meningkatkan SDM pengelola melalui pendidikan dan pelatihan serta menyampaikan informasi yang akurat sebagai daya tarik wisata. Strategi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh dilakukan dengan meningkatkan kerja sama dengan pihak pemerintah dan masyarakat, meningkatkan daya tarik pengunjung baik daerah, nasional maupun manca negara, melengkapi berbagai sarana dan prasarana untuk wisatawan yang berkunjung ke Museum Tsunami Aceh, meningkatkan mutu pengelolaan Museum Tsunami Aceh serta aktif dalam perencanaan pengembangan program setiap adanya kegiatan yang berhubungan dengan upaya peningkatan PAD. Kesimpulan penelitian ialah pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh berkontribusi dalam peningkatan PAD Provinsi Aceh.

A R - R A N I R Y

Kata Kunci: *Pengembangan, Objek Wisata Museum Tsunami Aceh, PAD.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT dengan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengembangan Objek Wisata Museum Tsunami Aceh Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)”**. Selanjutnya shalawat beserta salam pada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW, beserta kepada keluarga, para sahabat, dan para alim ulama. Adapun maksud dan tujuan dari penyusunan skripsi ini yaitu untuk memenuhi sebagian syarat guna menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (SI) pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam menyelesaikan penelitian ini peneliti telah banyak mendapat bimbingan, dorongan semangat serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Dr. Ernita Dewi, S.Ag, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry.
3. Eka Januar, M.Soc., Sc, selaku Ketua Prodi Ilmu Administrasi Negara.
4. Dr. S. Amirulkamar, MM., M.Si. selaku dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing, mendidik, memberikan saran dan motivasi serta mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Siti Zalika, S.E, M.Si. selaku secretariat Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
6. Dr. Muslim Zainuddin, M.Si, selaku pembimbing 1 yang senantiasa mengarahkan dalam penulisan skripsi serta motivasi yang tiada henti.
7. Mirza Fanzikri, S.sos.I.,M.Si, selaku pembimbing 2 yang telah senantiasa dalam mengarahkan penulisan skripsi ini dan serta banyak memberikan motivasi terhadap peneliti.
8. Seluruh dosen Ilmu Administrasi Negara yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan selama perkuliahan.
9. Seluruh informan yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu dalam prosese wawancara.
10. Serta yang teristimewa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta, yang telah mengasuh, mendidik, membimbing, membina, serta selalu menyertakan peneliti dengan do'a dan kepada seluruh keluarga yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman yang telah memberi masukan dan membantu saya dalam pembuatan skripsi : Vuri, kak Yulisa, Ande, Mona, Nilda, Lismadia, Eliada, Tari, Bg Abral, serta sahabat-sahabat saya baik dari SMA dan KPM yang telah banyak membantu saya serta memberikan semangat.
12. Serta teman-teman mahasiswa seangkatan, Saudina, Afud, Safriadi, Resti, serta seluruh Mahasiswa prodi Ilmu Administrasi Negara angkatan 2017 lainnya yang ikut memberikan motivasi dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Peneliti tidak dapat membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti, hanya kepada Allah SWT peneliti serahkan semua kebbaikannya. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu, segala

kritikan dan saran yang membangun sangat di harapkan dari berbagai pihak.
Demikian semoga skripsi ini dapat berguna bagi siapa saja yang membacanya.

Banda Aceh, 12 Oktober 2021

Penulis,

Tiara Afwanda
NIM. 170802143



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SIDANG	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Rumusan Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian.....	5
1.6. Penjelasan Istilah	6
1.7. Metode Penelitian.....	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 15
2.1. Penelitian Terdahulu.....	15
2.2. Teori Pengembangan	19
2.3. Teori kepariwisataan	24
2.4. Teori Keuangan	32
2.3. Kerangka Pemikiran.....	36
 BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN	 39
3.1. Gambaran Umum UPTD Museum Tsunami Aceh.....	39
3.2. Visi Dan Misi UPTD Museum Tsunami Aceh.....	40
3.3. Struktur Organisasi UPTD Museum TsunamiAceh	41
 BAB IV DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	 42
4.1. Pengembangan Objek Wisata Museum Tsunami Aceh	42
4.2. Strategi Peningkatan PAD Melalui Objek Wisata Museum Tsunami Aceh.....	45
 BAB V PENUTUP	 62
5.1. Kesimpulan	62
5.2. Saran	63
 DAFTAR PUSTAKA	 64
DAFTAR LAMPIRAN	67
RIWAYAT HIDUP.....	83

DARTAR TABEL

Tabel 1.1 : Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang Bersumber dari Museum Tsunami Aceh

Tabel 1.2 : Fokus Penelitian

Tabel 1.3 : Informan Penelitian



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Berfikir

Gambar 3.1: Bagan Struktur Organisasi UPTD Museum Tsunami Aceh Dinas
Kebudayaan dan Parawisata Aceh

Gambar 4.1: Parkiran dan lingkungan Museum Tsunami Aceh

Gambar 4.2: Bentuk Promosi Museum Tsunami Aceh

Gambar 4.3: Suasana Museum Tsunami Aceh

Gambar 4.4: Fasilitas Umum Dalam Museum Tsunami Aceh

Gambar 4.5: Fasilitas Umum Bagian Luar Museum Tsunami Aceh

Gambar 4.6: Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan

Gambar 4.7: Media Online Milik Museum Tsunami Aceh

Gambar 4.8: Sarana Transportasi

Gambar 4.9: Bentuk Kerjasama Museum Tsunami Aceh



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Skripsi dari Falkutas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Lampiran 2 : Surat Penelitian dari Falkutas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Lampiran 3 : Surat Keterangan Penerimaan Penelitian Di Dinas Kebudayaan dan
Parawisata Aceh

Lampiran 4 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial budaya, alam dan ilmu. Adanya kehadiran wisatawan disebuah kawasan wisata menjadi salah satu sumber ekonomi terutama pendapatan daerah serta meningkatkan proses pembangunan dalam bidang ekonomi.¹

Pembangunan ekonomi sebagai bagian dari keberadaan pariwisata tersebut mempunyai tujuan untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat yang hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, kekhawatiran yang tentunya memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan hidup.² Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional. Selain itu penyelenggaraan pariwisata juga dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat,

¹ Rahmi, *Kajian Ekonomi Pariwisata Syariah Kota Banda Aceh*, Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis, Vol.8, No.1, (Banda Aceh: Unsyiah, 2017), hal. 577.

² Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal. 8.

pemerataan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.³ Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Pariwisata juga bermanfaat dalam meningkatkan lapangan kerja, taraf hidup dan pendapatan masyarakat.⁴

Provinsi Aceh, khususnya di Kota Banda Aceh pasca musibah gempa bumi dan gelombang tsunami tahun 2004, di bidang pariwisata mulai bangkit, ditandai dengan bermunculannya berbagai kegiatan kepariwisataan. Kota Banda Aceh sendiri telah melaksanakan dan mengembangkan berbagai program kepariwisataan tahun 2020. Kemunculan kegiatan pariwisata ini tentu berdampak dalam sektor ekonomi seperti pemanfaatan fasilitas yang disediakan dan meningkatkan perekonomian daerah setempat seperti peningkatan di bidang lapangan pekerjaan dan aktivitas perdagangan.

Pengembangan objek wisata di Kota Banda Aceh didasarkan atas berbagai alasan, namun biasanya yang menjadi alasan utama adalah untuk menghasilkan manfaat ekonomi terutama meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pengembangan pariwisata berkontribusi dalam membuka lapangan kerja baru, mendorong kegiatan ekonomi lokal melalui pengembangan produk lokal. Tentunya tidak hanya itu, pengembangan

³ Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata

⁴ Irhamna, *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo*, 2018

pariwisata juga akan berdampak pada aspek sosial budaya dan aspek ekonomi yang terjadi langsung pada masyarakat sekitar kawasan wisata. Namun, keberadaan objek wisata juga dapat memberikan dampak negatif seperti kerusakan lingkungan dan terjadinya penurunan nilai budaya akibat dari masuknya budaya asing yang dibawa oleh wisatawan. Keseluruhan indikator dampak keberadaan objek wisata tersebut akan mendukung Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Aceh. Hal ini sebagaimana terlihat dari data Pendapatan Asli Daerah (PAD) sejak beberapa tahun terakhir, seperti pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang Bersumber dari Museum Tsunami

No	Tahun	Jumlah PAD (Juta Rupiah)
1	2018	123.071.000
2	2019	1.209.793.000
3	2020	250.729.000

Sumber: UPTD Museum Tsunami Aceh, 2021.

Salah satu objek wisata yang ramai dikunjungi oleh masyarakat baik dalam maupun luar negeri ialah objek wisata Museum Tsunami Aceh. Museum Tsunami Aceh merupakan sebuah Museum di Banda Aceh yang dirancang sebagai sebuah monumen simbolis untuk bencana gempa bumi dan tsunami Samudra Hindia 2004 sekaligus pusat Pendidikan bencana dan tempat perlindungan darurat andai tsunami terjadi lagi dimasa yang akan datang. Museum Tsunami Aceh merupakan sebuah struktur bangunan empat lantai dengan luas 2.500 m² dan dinding lengkungnya ditutupi relief geometris. Di dalamnya, pengunjung masuk melalui Lorong sempit dan gelap di antara dua dinding air yang tinggi untuk menciptakan kembali

suasana dan kepanikan saat tsunami. Dinding Museum dihiasi gambar orang-orang menari saman, sebuah makna simbolis terhadap kekuatan, disiplin, dan kepercayaan religius suku Aceh.

Keberadaan Museum Tsunami Aceh saat ini tidak hanya sebagai sebuah bangunan bersejarah, melainkan juga menjadi salah satu objek wisata di Kota Banda Aceh yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Jumlah pengunjung Museum Tsunami Aceh terus mengalami peningkatan bahkan ditahun 2017 mencapai 704.625 naik ditahun 2018 menjadi 744.205 pengunjung. Jumlah ini mengalami penurunan di tahun 2020 yang hanya mencapai 88.550 pengunjung, yang diakibatkan adanya pandemi Covid-19 hingga saat ini.⁵

Menariknya objek wisata Museum Tsunami Aceh bagi kalangan wisatawan untuk dikunjungi dari pada objek wisata lainnya keberadaanya yang tergolong baru dan merupakan bukti sejarah bencana tsunami yang pernah melanda Aceh di tahun 2004, yang informasinya telah tersebar di kalangan masyarakat baik dalam maupun luar negeri. Sehingga keberadaan objek wisata Museum Aceh ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjungnya.

Jumlah pengunjung yang kian meningkat tersebut, tentu disertai dengan adanya pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh yang terus ke arah yang lebih baik sehingga angka Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga mengalami pengaruh. Dari penjelasan di atas, maka menjadi

⁵ Sumber:UPTD Museum Tsunami Aceh, 2021

satu hal yang menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang **“Pengembangan Objek Wisata Museum Tsunami Aceh Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah telah terjadi dinamika pengembangan jumlah pengunjung Museum Tsunami Aceh yang juga mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang bersumber dari objek wisata Museum Tsunami Aceh itu sendiri dalam berapa tahun terakhir.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh ?
2. Bagaimana strategi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh.
2. Untuk mengetahui strategi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Bersifat Teoritis

- a. Pembelajaran dan penambahan pemahaman bagi peneliti dan mahasiswa mengenai pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
- b. Kajian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan ilmu administrasi negara khususnya tentang pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

2. Bersifat Praktis

- a. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah khususnya Pemerintah Kota Banda Aceh dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas bagaimana tindakan yang dilakukan pihak pengelola objek wisata Museum Tsunami Aceh dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
- c. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini menjadi bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut tentang pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

1.6. Penjelasan Istilah

Agar mempermudah pembaca dalam memahami isi kajian ini, maka dijelaskan beberapa istilah dasar yang terdapat dalam kajian ini.

1. Pengembangan

Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.⁶

2. Objek wisata

Objek Wisata adalah suatu perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam ciptaan tuhan yang mempunyai daya tarik yang dikunjungi wisatawan.⁷ Adapun yang dimaksud objek wisata dalam kajian ini ialah objek wisata Museum Tsunami Aceh.

3. Museum Tsunami Aceh

Museum Tsunami Aceh merupakan monumen simbolis untuk mengenang bencana gempa bumi dan tsunami di Aceh pada tahun 2004. Bangunan ini menyimpan berbagai bukti kedahsyatan tsunami 2004, serta sebagai pusat pendidikan dan tempat perlindungan ketika terjadi tsunami.

4. Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah sebuah gambaran potensi keuangan daerah yang pada umumnya mengandalkan sebuah unsur pajak daerah dan retribusi daerah.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan

⁷ Fandeli, Chafid, *Perencanaan Kepariwisata Alam*, (Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM, 2002), hal. 16

1.7. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁸ Kajian kualitatif adalah proses dua penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹ Kemudian data yang telah didapat dari lapangan dibahas dan dianalisis mengacu pada landasan teori.

Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif analitis. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.¹⁰ Menurut sugiyono¹¹ Metode deskriptif analitis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 4

⁹ Suwardi Endraswara, *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Agromedia Pustaka, 2006), hal. 85-85.

¹⁰ Hadari Narwawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hal. 67.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 29.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan sasaran penelitian yang akan dicapai oleh peneliti. Adapun fokus penelitian ini ialah pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh serta peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang bersumber dari objek wisata Museum Tsunami Aceh. Adapun fokus kajian ini dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Fokus Penelitian

No	Variabel	Indikator	Sumber
1	Pengembangan Objek Wisata Museum Tsunami Aceh	1. Promosi 2. Aksesibilitas 3. Kawasan Pariwisata 4. Fasilitas Pelayanan 5. Pendidikan dan pelatihan 6. Informasi akurat daya Tarik wisata 7. Transportasi	Suwantoro (2004)
2	Strategi Peningkatan PAD melalui objek Wisata Museum Tsunami Aceh	1. Pengembangan obyek wisata 2. kerjasama 3. Sarana dan prasarana 4. Daya Tarik 5. Pengelolaan 6. Promosi 7. Program perancangan pengembangan	Nining (2005)

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Banda Aceh tepatnya pada Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh yang berlokasi di Jalan Tgk. Chik Kuta Karang Nomor 3 Kuta Alam dan objek wisata Museum Tsunami Aceh. Pemilihan lokasi penelitian ini didasari obeservasi awal bahwa telah terjadi dinamika pengembangan jumlah pengunjung Museum Tsunami Aceh yang

juga mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang bersumber dari objek wisata Museum Tsunami Aceh itu sendiri dalam berapa tahun terakhir.

4. Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.¹² Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara dengan informan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. Data primer juga berupa laporan Pendapatan Asli Daerah yang bersumber dari Museum Tsunami Aceh yang didapatkan pada Museum Tsunami Aceh.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dan data yang dibutuhkan.¹³ Data Sekunder yaitu sumber data penelitian yang di peroleh dari tinjauan kepustakaan kemudian diperoleh dari jurnal, makalah, artikel, internet, berita dan monografi lokasi penelitian.

5. Informan Penelitian

Data primer dalam penelitian ini juga diperoleh dari informan penelitian. Informan penelitian adalah pihak yang menjadi subjek yang dituju

¹² Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 132

¹³ *Ibid.* hal. 132.

oleh peneliti untuk diteliti. Informan penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi pihak yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.¹⁴ Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.¹⁵ Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti.¹⁶ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.3 Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Kepala Sub Bagian Keunagan dan Pengelolaan Asset Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	1 orang
2	Kepala Seksi Atraksi Wisata	1 orang
3	Kasi Tata Kelola dan Pemberdayaan Masyarakat	1 orang
4	Kepala UPTD Museum Tsunami Aceh	1 orang
5	Pengunjung	1 orang
	Jumlah	5 orang

Sumber : Peneliti, tahun 2021

6. Teknik Pengumpulan Data

Data yang bersifat primer dan sekunder di atas, diperoleh dengan menggunakan teknik yaitu:

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,... hal. 171.

¹⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangngga, 2009), hal. 92.

¹⁶ Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 67.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya, seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.¹⁷ Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung, Adapun yang diamati dalam penelitian ini seperti keberadaan koleksi yang ada di Museum Aceh, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak Museum Tsunami Aceh, fasilitas wisata yang ada di Museum Tsunami Aceh dan sistem pelaksanaan layanan yang diberikan oleh pihak Museum Tsunami Aceh.

b. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula.¹⁸ Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk memperoleh data dan fakta tentang pengembangan objek wisata Museum Aceh. Adapun informan yang akan diwawancarai terdiri dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh dan satu orang pengunjung. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan dan juga menyiapkan alat perekam (recorder). Setelah itu, penulis mendatangi tempat wawancara dan melakukan tanya jawab. Setiap pertanyaan sama bentuknya untuk masing-masing informan atau pelaku.

¹⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*,,hal. 143.

¹⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, ...,hal. 118.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang di teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.¹⁹ Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data laporan PAD yang bersementer dari Museum Tsunami Aceh serta profil Museum Tsunami Aceh dan foto-foto penelitian

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan dari hasil observasi. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang memper-tegas, memper-pendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

¹⁹ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal 158.

2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.²⁰ Berdasarkan uraian di atas, maka analisa data dalam penelitian ini dilakukan setelah data dikumpul baik yang bersifat primer maupun sekunder, kemudian data tersebut dikritisi dengan membandingkan satu sama lain, untuk memperoleh data yang valid. Setelah data yang valid ditemukan, maka dilakukan analisis untuk memperoleh fakta tentang objek yang dikaji, sehingga diperoleh suatu kesimpulan tentang pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)''.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..., hal. 10-112.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Kajian atau tinjauan pustaka ini dilakukan untuk melihat atau meninjau sampai sejauh mana masalah yang penulis teliti saat ini pernah ditulis orang lain secara substansial, walaupun judulnya tidak sama. Kemudian materi apa yang ditulis, akan dilihat apakah ada persamaan atau perbedaan dari yang ditulis. Terakhir dengan kajian pustaka ini, penulis dapat menghindari penulisan yang sama, sehingga posisi penulis menjadi jelas. Berdasarkan hasil penelitian singkat terkait kajian yang menyangkut dengan objek kajian ini, maka penulis peroleh beberapa kajian sebelumnya, di antaranya:

Penelitian Rezi Kurnia Putri dengan judul “*Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Bukittinggi untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bukittinggi dalam peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) sudah berjalan dengan baik, karena pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah bukan hanya untuk meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata saja, tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan daerah dari sektor-sektor lain penyumbang pendapatan daerah. Kendala dalam melakukan pengembangan pariwisata oleh pemerintah Kota Bukittinggi ini adalah lahan yang terbatas karena luas

Kota Bukittinggi yang kecil, dan juga masalah anggaran dari APBD yang terbatas dan anggaran tidak dicairkan pada awal bulan.²¹

Penelitian yang ditulis oleh Rafni dengan judul “*Analisis Peningkatan Retribusi Daerah Melalui Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Aceh Tengah*”, kajian ini menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Aceh Tengah dalam mengembangkan sektor pariwisata yakni dengan mempromosikan obyek-obyek wisata yang dimiliki melalui media elektronik, media cetak dengan menampilkan pertunjukan seni seperti festival kopi, expo gayo, duta wisata. Sektor pariwisata tidak memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Aceh Tengah. Hal ini dikarenakan belum meratanya sarana dan prasarana yang ada di kawasan obyek wisata sebagai penunjang untuk menarik minat wisatawan serta belum optimalnya strategi pemerintah dalam meningkatkan pariwisata.²²

Penelitian Nining Yuningsih berjudul “*Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Melalui Pengembangan Potensi Obyek Wisata Pantai Pangandaran di Kabupaten Ciamis Jawa Barat*”. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis dalam mengembangkan obyek wisata pantai Pangandaran adalah dengan membangun berbagai

²¹ Rezi Kurnia Putri, *Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Bukittinggi untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)*, Skripsi, (Padang: Universitas Andalas, 2015), hal. ii.

²² Rafni, *Analisis Peningkatan Retribusi Daerah Melalui Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Aceh Tengah*, Skripsi, (Mudan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019), hal. 91.

fasilitas wisata, promosi lewat media massa, maupun pameran wisata. Faktor yang mendorong pengembangan obyek wisata pantai Pangandaran adalah adanya daya tarik yang dimiliki oleh pantai Pangandaran, yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor yang menghambatnya adalah adanya faktor internal, seperti sarana dan prasarana yang belum memadai, kualitas dan kuantitas sumber daya manusia masih kurang, kurangnya kesadaran dari para pengusaha usaha jasa pariwisata dan masyarakat, terdapatnya lahan tidur, abrasi pesisir pantai, kurang tertibnya pedagang kaki lima dan masih terbatasnya dana. Sedangkan faktor eksternal seperti adanya persaingan yang semakin ketat, krisis moneter, adanya pengaruh luar, kultur masyarakat yang kurang mendukung, kurangnya kesadaran wisatawan dan kurang sadarnya lembaga-lembaga swasta terhadap sarana dan prasarana kepariwisataan.²³

Penelitian Fildzah dengan judul *“Pengaruh Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat”*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa jumlah objek wisata dan jumlah hotel secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. Jika terjadi peningkatan jumlah objek wisata dan jumlah hotel secara bersamaan maka Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat akan mengalami peningkatan. Jumlah objek wisata yang ada di Kabupaten/Kota Provinsi

²³ Nining Yuningsih, *Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Melalui Pengembangan Potensi Obyek Wisata Pantai Pangandaran di Kabupaten Ciamis Jawa Barat*, Skripsi, (Semarang: UNS, 2005), hal. ii.

Sumatera Barat tahun 2013-2017 terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat tidak memiliki pengaruh signifikan. Namun, jika peningkatan jumlah objek wisata akan berakibat terjadinya peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. Jumlah hotel yang ada di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2013-2017 terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat memiliki pengaruh yang signifikan dan positif. Jika peningkatan jumlah hotel akan berakibat dengan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat.²⁴

Penelitian Febrianti dengan judul *“Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokero)”*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata meliputi: a. Pengembangan Obyek Wisata Berupa program-program atau rencana pengembangan potensipotensi-potensi di masing-masing obyek wisata yang dikembangkan lagi agar wisatawan atau pengunjung semakin banyak dan semakin menarik patut dikunjungi. b. Promosi Wisata Meningkatkan adanya event atau acara yang berupa adanya gus yuk dan raka-raki, membuat acara seperti festival-festival. c. Pembinaan Usaha Pariwisata Meningkatkan adanya kelompok sadar wisata (masyarakat)

²⁴ Fildzah, *Pengaruh Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat*, Jurnal EkoGen Vol. 3 No. 2, 2020, hal. 221

daerah Kabupaten Mojokerto dan membutuhkan adanya kerjasama dengan pihak yang bersangkutan dengan pariwisata. 5. Upaya dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata optimis untuk bisa menjalankan program-program yang sudah dibuat untuk mengembangkan obyek wisata di Kabupaten Mojokerto.²⁵

Berdasarkan hasil kajian terdahulu di atas, maka dapat diketahui adanya persamaan dan perbedaan mendasar antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Perbedaan mendasar terlihat pada aspek objek yang dikaji dimana kajian sebelumnya melihat aspek strategi, pengembangan dan PAD. Sementara kajian yang peneliti lakukan khusus pada objek wisata darat yakni Mesum Tsunami Aceh dalam aspek pengembangan dan dampaknya terhadap PAD.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Teori pengembangan

a. Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses

²⁵ Febrianti, *Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto)*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 2, h. 331.

kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.²⁶

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (*evolution*) dan perubahan secara bertahap.²⁷

Pengembangan berarti suatu proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual. Pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan.²⁸

Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian

24. ²⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan

²⁸ Alim Sumarno, *Penelitian Kausalitas Komparatif*, (Surabaya: elearningunesa, 2012), hal.

yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri.²⁹

Berdasarkan pengertian pengembangan yang telah diuraikan yang dimaksud dengan pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna sedangkan penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk yang telah ada menjadi produk yang dapat dipertanggung jawabkan.

b. Pengembangan objek wisata

Pengembangan objek wisata sangat diperlukan pada suatu daerah tujuan wisata. Menurut ketentuan Instruksi Presiden Tahun 1969 tujuan pengembangan kepariwisataan adalah:

1. Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan industri-industri penunjang dan industri-industri sampingan lainnya.
2. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
3. Meningkatkan persaudaraan/persahabatan nasional dan internasional.

Menurut Sujali pengembangan pariwisata mendasarkan pada sifat, kemampuan, ruang jangkauan yang akan dicapai.³⁰ Pengembangan suatu

²⁹ Iskandar Wiryokusumo, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 13.

³⁰ Sujali, *Geografi Pariwisata dan Kepariwisata*, (Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM, 1989), hal. 34.

objek wisata meliputi (1) sebagian besar sumber daya fisik atau komponen produk wisata, (2) analisis pengunjung potensial, kebijakan harga dan destinasi saingan, serta (3) aspek lingkungan, budaya dan sosial.³¹

Menurut Suwanto pengembangan pariwisata sering dikaitkan dengan adanya sapta kebijakan pengembangan pariwisata oleh pemerintah, yaitu sebagai berikut:³²

1. Promosi, promosi pariwisata harus dilaksanakan secara selaras dan terpadu, baik di dalam negeri maupun luar negeri.
2. Aksesibilitas, merupakan salah satu aspek penting karena menyangkut pengembangan lintas sektoral.
3. Kawasan pariwisata, pengembangan kawasan pariwisata dimaksudkan untuk meningkatkan peran serta daerah dan swasta dalam pengembangan pariwisata, memperbesar dampak positif pembangunan dan mempermudah pengendalian terhadap dampak lingkungan.
4. Produk Wisata, yaitu upaya untuk dapat menampilkan produk wisata yang bervariasi dan mempunyai kualitas daya saing yang tinggi.
5. Sumber Daya Manusia, Sumber daya manusia merupakan salah satu modal dasar pengembangan pariwisata.
6. Kampanye Nasional Sadar Wisata, kampanye nasional sadar wisata pada hakikatnya adalah upaya memasyarakatkan Sapta Pesona yang turut menegakkan disiplin nasional dan jati diri bangsa Indonesia melalui kegiatan kepariwisataan.

Pengembangan pariwisata adalah salah satu cara untuk membuat suatu obyek wisata menjadi menarik dan dapat membuat para pengunjung tertarik untuk mengunjunginya. Menurut Yoeti hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata adalah:³³

³¹ A.Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2002), hal. 21.

³² Gamal Suwanto, *Dasar – Dasar Pariwisata*, (Jakarta: Andi Publish, 2004), hal. 56

³³ A.Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata...*, hal. 22-24

1. Wisatawan (Tourism)

Karakteristik wisatawan harus diketahui, dari mana mereka datang, usia, hobi, status sosial, mata pencaharian, dan pada musim apa mereka melakukan perjalanan. Kunjungan wisata sendiri dipengaruhi oleh beberapa motif wisata, seperti motif fisik, budaya, interpersonal dan motif prestise.

2. Transportasi

Transportasi merupakan salah satu faktor untuk kemudahan bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Unsur-unsur yang mempengaruhi pergerakan tersebut adalah konektifitas antar daerah, tidak ada penghalang, serta tersedianya sarana angkutan. Transportasi wisata harus menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan kenyamanan kepada wisatawan.

3. Atraksi/Obyek wisata

Atraksi wisata merupakan daya tarik yang membuat wisatawan datang berkunjung. Atraksi wisata tersebut antara lain fasilitas olahraga, tempat hiburan, museum dan peninggalan sejarah dan sebagainya.

4. Fasilitas pelayanan

Fasilitas yang mendukung keberadaan suatu obyek wisata adalah ketersediaan akomodasi (hotel), restoran, prasarana perhubungan, fasilitas telekomunikasi, perbankan, petugas penerangan dan jaminan keselamatan. Selain syarat fasilitas dan pelayanan fasilitas, hotel akan berfungsi dengan baik sebagai komponen pariwisata jika memenuhi

persyaratan lokasi. Persyaratan lokasi menuntut lingkungan yang dapat mendukung citra hotel, demikian juga dengan syarat aksesibilitas yang menuntut hotel harus mudah ditemukan dan mudah dicapai.

Menurut Suwardjoko pengembangan obyek harus memenuhi dua hal yaitu penampilan eksotis suatu obyek pariwisata dan pemenuhan kebutuhan manusia sebagai hiburan waktu senggang/ *leisure*. Jadi dengan kata lain pengangkatan suatu potensi wisata bisa dikatakan berhasil jika penampilannya unik, khas dan menarik dan waktu pelaksanaannya sesuai dengan waktu luang yang dimiliki calon wisatawan.³⁴

2.2.2. Teori Kepariwisata

a. Pengertian kepariwisataan

Dalam undang undang nomor 10 tahun 2009 pasal satu ayat empat bahwasanya kepariwisataan ialah keutuhan suatu aksi yang berhubungan dengan Para wisata juga berwatak multi dimensi dan multi disiplin yang keluar sebagai kebutuhan setiap masyarakat atau warga, adapun hubungan warga lokal dan luar daerah. Parawisata merupakan suatu aksi wisata dan didukung dengan beberapa fasilitas yang mana disediakan sama pengusaha, warga lokal, pengusaha negara. Adapun kepariwisataan berperan penting dalam melengkapi tubuh, jiwa, dengan intelektual, masing masing bisa Tawan dan tindakan serta pertualangan dalam

³⁴ Suwardjoko, *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*, (Bandung: ITB Press, 2007), hal.

mengembangkan penghasilan negeri dalam melahirkan Kemakmuran masyarakat.³⁵

b. Objek wisata

1. Pengertian Objek wisata

Objek Wisata adalah suatu perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam ciptaan tuhan yang mempunyai daya tarik yang dikunjungi wisatawan. Objek dan daya tarik wisata dapat digolongkan menjadi dua, yaitu benda atau objek peninggalan sejarah dan seni budaya yang masih tetap hidup. Objek wisata budaya dapat berupa bangunan dengan arsitek khas atau peninggalan heritage sedangkan seni dan budaya berupa kesenian, sikap perilaku masyarakat atau adat istiadat.³⁶

Objek wisata adalah “suatu bentukan dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu”.³⁷ Objek dan daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan travel motivation dan travel fashion, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya.

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 67 Tahun 1996 Objek wisata adalah sasaran wisata yang memiliki unsur fisik dominan, yang menarik untuk dikunjungi, ini berbeda dengan daya tarik wisata yang

³⁵ Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan

³⁶ Fandeli, *Perencanaan Kepariwisata Alam*, (Yogyakarta: UGM, 2002), hal. 16.

³⁷ Marpaung, *Pengetahuan Kepariwisata*, (Bandung : Alfa Beta, 2002), hal. 60.

merupakan sasaran wisata yang memiliki unsur abstrak dominan, yang menarik untuk dikunjungi wisatawan.³⁸ Objek wisata dalam penelitian ini adalah objek wisata Wahana Impian Malaka yang relatif baru dikembangkan dan belum banyak diketahui masyarakat.

Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1979 mendefinisikan objek wisata adalah “perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi”.³⁹ Senada dengan itu berdasarkan Surat Keputusan Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor KM 98/PW:102/MPPT-87 menyebutkan bahwa obyek wisata adalah “tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan”.⁴⁰

Suatu daerah untuk menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang baik, harus mengembangkan tiga hal agar daerah tersebut menarik untuk dikunjungi, yakni:

- (1) Adanya sesuatu yang dapat dilihat, maksudnya adanya sesuatu yang menarik untuk dilihat, dalam hal ini obyek wisata yang berbeda dengan tempat-tempat lain (mempunyai keunikan tersendiri). Disamping itu perlu juga mendapat perhatian terhadap atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai entertainment bila orang berkunjung nantinya.
- (2) Adanya sesuatu yang dapat dibeli, yaitu terdapat sesuatu yang menarik yang khas untuk dibeli dalam hal ini dijadikan

³⁸ Peraturan Pemerintah RI Nomor 67 Tahun 1996

³⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1979

⁴⁰ Surat Keputusan Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor KM 98/PW:102/MPPT-87

cendramata untuk dibawa pulang ke tempat masing-masing sehingga di daerah tersebut harus ada fasilitas untuk dapat berbelanja yang menyediakan souvenir maupun kerajinan tangan lainnya dan harus didukung pula oleh fasilitas lainnya seperti money changer dan bank.

- (3) Adanya sesuatu yang dapat dilakukan, yaitu suatu aktivitas yang dapat dilakukan di tempat itu yang bisa membuat orang yang berkunjung merasa betah di tempat tersebut.⁴¹

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah bahwa obyek wisata adalah salah satu komponen yang penting dalam industri pariwisata dan salah satu alasan pengunjung melakukan perjalanan, atau dengan kata lain suatu objek wisata yang baik dan menarik untuk dikunjungi harus mempunyai keindahan alam dan juga harus memiliki keunikan dan daya tarik untuk dikunjungi dan juga didukung oleh fasilitas pada saat menikmatinya.

1. Jenis-Jenis Objek Wisata

Dalam dunia kepariwisataan istilah objek wisata mempunyai pengertian sebagai suatu yang dapat menjadi daya tarik bagi calon wisatawan yang akan berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Jenis-jenis objek wisata yang dimiliki oleh suatu daerah terdiri atas:

(1) Objek Wisata Alam

Objek wisata alam ialah benda-benda yang tersedia atau benda-benda yang terdapat di alam semesta. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah:

- a. Iklim, misalnya cuaca cerah, banyaknya cahaya matahari, suhu udara dingin dan sebagainya.
- b. Bentuk tanah dan pemandangan.

⁴¹ Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. a43.

- c. Hutan belukar, misalnya hutan yang luas, banyak pohon dan lain-lain.
- d. Flora dan fauna misalnya tumbuh-tumbuhan yang aneh, binatang buas, dan sebagainya.
- e. Pusat-pusat kesehatan, yang termasuk dalam kelompok ini adalah air terjun, air mineral, pemandian alam dan lain sebagainya.⁴²

(2) Objek Wisata Budaya

Objek wisata ini adalah merupakan usaha pemanfaatan seni dan budaya bangsa untuk dijadikan sasaran wisata. Seperti kita ketahui bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia yang terdahulu. Adapun kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan potensi yang perlu dikembangkan, karena kebudayaan bangsa Indonesia memiliki nilai dan daya tarik sendiri di mata wisatawan yang tertarik untuk melihat dan menikmati objek wisata budaya tersebut. Objek wisata budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia antara lain:

- a. Monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lampau.
- b. Museum Art, Gallery, perpustakaan, kesenian rakyat, *handycraft*.
- c. Acara tradisional, pameran festival, upacara perkawinan dan lainnya.
- d. Rumah-rumah ibadah.
- e. Tata cara hidup masyarakat.⁴³

⁴² Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*,...hal. 45

⁴³ Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*,...hal. 47.

2. Dampak Pariwisata

Pariwisata merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh para wisatawan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Pariwisata memiliki beberapa keuntungan bagi perekonomian yang pro pada masyarakat miskin, karena: (1) konsumen datang ke tempat sehingga memberikan kesempatan untuk menjual barang dan jasa, seperti cendera mata, (2) pariwisata juga memberikan kesempatan untuk melakukan diversifikasi perekonomian masyarakat lokal, (3) pariwisata menawarkan kesempatan kerja yang lebih intensif.⁴⁴

Hal ini didukung hasil penelitian *World Tourism Organization* (2015) yang menyatakan pariwisata sebagai suatu industri berperandalam menciptakan lapangan kerja baik langsung maupun tidak langsung.⁴⁵ Di mana dampak-dampak itu dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) Dampak Ekonomi Pariwisata

a. Menghasilkan Pendapatan Bagi Masyarakat

Setiap kegiatan wisata menghasilkan pendapatan, khususnya bagi masyarakat setempat. Pendapatan itu dihasilkan dari transaksi antara wisatawan dan tuan rumah dalam bentuk pembelanjaan yang dilakukan oleh wisatawan. Pengeluaran

⁴⁴ Nyoman Sudiarta dan I Wayan Suardana, Dampak Pariwisata Terhadap Kemiskinan di Kawasan Pariwisata Bali, *Jurnal Kajian Bali* Vol. 06, No. 02, Oktober 2016. hal. 210.

⁴⁵ Ibid, hal. 211

wisatawan terdistribusi tidak hanya ke pihak-pihak yang terlibat langsung dalam industri pariwisata seperti hotel, restoran, biro perjalanan wisata, dan pemandu wisata. Distribusi pengeluaran wisatawan juga diserap ke sektor pertanian, sektor industri kerajinan, sektor angkutan, sektor komunikasi, dan sektor lain yang terkait.

b. Menghasilkan Lapangan Pekerjaan

Pariwisata merupakan industri yang menawarkan beragam jenis pekerjaan kreatif sehingga mampu menampung jumlah tenaga kerja yang cukup banyak. Sebagai contoh wisatawan yang bersantai di pantai dapat memberikan pendapatan bagi penjual makan minum, penyewa tikar, pemijat, dan pekerja lain.

c. Meningkatkan Struktur Ekonomi

Peningkatan pendapatan masyarakat dari industri pariwisata membuat struktur ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Masyarakat bisa memperbaiki kehidupan dari bekerja di industri wisata.⁴⁶

d. Membuka Peluang Investasi

Keragaman usaha industri pariwisata memberikan peluang bagi para investor untuk menanamkan modal. Kesempatan

⁴⁶ Riyanto Sofyan, *Bisnis Syariah Mengapa Tidak? Pengalaman Penerapan Pada Bisnis Hotel* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013) hal. 58.

berinvestasi di daerah wisata berpotensi membentuk dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

e. Mendorong Aktivitas Wirausaha (*Interpreneurships*)

Adanya kebutuhan wisatawan saat berkunjung ke destinasi wisata mendorong masyarakat untuk menyediakan kebutuhannya dengan membuka usaha atau wirausaha. Pariwisata membuka peluang untuk berwirausaha dengan menjajikan berbagai kebutuhan wisatawan baik produk barang maupun produk jasa.⁴⁷

(2) Dampak Pariwisata terhadap Sosial Budaya

Dampak pariwisata terhadap sosial budaya setempat tidak terlihat (abstrak) karena perubahan yang terjadi dalam masyarakat akibat industri pariwisata tidak terjadi seketika, tetapi melalui proses. Pengaruh pariwisata mirip seperti bola-biliar, dalam hal ini bola sebagai pariwisata dan lubang-lubang yang ada adalah masyarakat setempat. Bola bergerak secara langsung dan tidak langsung berubah masuk ke lubang-lubang yang ada. Akibatnya, sering terjadi efek demonstrasi di masyarakat. Wisatawan dianggap oleh penduduk sebagai contoh yang lebih baik sehingga ia meniru agar mudah berinteraksi. Efek demonstrasi dapat mengembangkan dan memajukan masyarakat itu sendiri tetapi juga dapat merusak dan memusnahkan masyarakat itu sendiri.

⁴⁷ Ismayati, *Pengantar Pariwisata* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), hal.181-202

2.2.3. Teori Keuangan

a. Pengertian Keuangan Daerah

Keuangan daerah sangat dibutuhkan dalam rangka penyelenggaraan otonomi daerah. Pasal 101 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Pemerintahan Daerah menyebutkan pemerintah daerah memiliki tugas dan wewenang sebagai berikut”

1. Pelaksanaan Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan kebijakan yang ditetapkan bersama DPRD.
2. Memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat.
3. Menyusun dan mengajukan rancangan Perda tentang RPJPD dan rancangan Perda tentang RPJMD kepada DPRD untuk dibahas bersama DPRD, serta menyusun dan menetapkan RKPD.
4. Menyusun dan mengajukan rancangan Perda tentang APBD, rancangan Perda tentang perubahan APBD, dan rancangan Perda tentang pertanggungjawaban pelaksanaan APBD kepada DPRD untuk dibahas bersama.
5. Mewakili Daerahnya di dalam dan di luar pengadilan, dan dapat menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.⁴⁸

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah disebutkan bahwa Keuangan Daerah adalah semua hak dan kewajiban Daerah dalam rangka penyelenggaraan Pemerintahan Daerah yang dapat dinilai dengan uang serta segala bentuk kekayaan yang dapat dijadikan milik Daerah berhubung dengan hak dan kewajiban Daerah tersebut. Pengelolaan Keuangan Daerah adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan,

⁴⁸ Pasal 101 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Pemerintahan Daerah

penganggaran, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban dan pengawasan Keuangan Daerah.⁴⁹

Sedangkan menurut penjelasan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 yaitu penjelasan umum Nomor 6 menyebutkan bahwa: Penyelenggaraan fungsi pemerintahan daerah akan terlaksana secara optimal apabila penyelenggaraan urusan pemerintahan diikuti dengan pemberian sumber-sumber penerimaan yang cukup kepada daerah, dengan mengacu kepada Undang-Undang tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah, dimana besarnya disesuaikan dan diselaraskan dengan pembagian kewenangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah.⁵⁰

Semua sumber keuangan yang melekat pada setiap urusan pemerintah yang diserahkan kepada daerah menjadi sumber keuangan daerah. Daerah diberikan hak untuk mendapatkan sumber keuangan yang antara lain berupa : Kepastian tersedianya pendanaan dari Pemerintah sesuai dengan urusan pemerintah yang diserahkan; kewenangan memungut dan mendayagunakan pajak dan retribusi daerah dan hak untuk mendapatkan bagi hasil dari sumber-sumber daya nasional yang berada di daerah dan dana perimbangan lainnya; hak untuk mengelola kekayaan Daerah dan mendapatkan sumber-sumber pendapatan lain yang sah serta sumber-sumber pembiayaan.⁵¹

⁴⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah disebutkan bahwa Keuangan Daerah

⁵⁰ Undang-Undang No. 32 Tahun 2004

⁵¹ Undang-Undang No. 32 Tahun 2004

Dengan pengaturan tersebut, dalam hal ini pada dasarnya Pemerintah menerapkan prinsip “uang mengikuti fungsi”. Adanya kewenangan baru yang diberikan kepada daerah untuk menyelenggarakan otonomi daerah diharapkan mampu menggali sumber Pendapatan Asli Daerah. Kebijakan tersebut merupakan pengejawantahan dari upaya pemerintah agar daerah dapat secara kreatif mencari peluang-peluang sumber investasi di luar daerah agar lumbung keuangan daerah dapat terpenuhi yang pada gilirannya urusan-urusan pemerintahan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

b. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pasal 1 ayat (13) Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah yang dimaksud dengan Pendapatan Daerah adalah hal pemerintah daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode tahun bersangkutan.⁵² Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retrebusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan kelulusan pada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi.⁵³

⁵² Pasal 1 ayat (13) Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah

⁵³ Rudy Badrudin, *Ekonomi Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPH, 2009), hala. 99

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah pendapatan asli daerah yaitu sumber keuangan daerah yang digali dari wilayah daerah yang bersangkutan yang terdiri dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.⁵⁴

Pendapatan asli daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dicapai suatu daerah mencerminkan tingkat kemampuan suatu daerah dalam pencapaian tingkat kemakmuran. Semakin tinggi pencapaian Pendapatan Asli Daerah (PAD) semakin tinggi pula kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya yang telah dimiliki.⁵⁵

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu sumber penerimaan daerah yang mendukung kemampuan keuangan daerah. Pendapatan asli daerah menjadi sangat penting, terutama dalam mendukung pelaksanaan otonomi daerah, di mana kemampuan keuangan yang bersumber dari pendapatan asli daerah di jadikan salah satu variable untuk mengukur

⁵⁴ Undang-Undang Pajak Lengkap Tahun 2011, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), hal. 382

⁵⁵ Abdul Halim, *Bunga Rampai: Manajemen Keuangan Daerah*, (Yogyakarta. AMP YKP, 2004), hal. 35

kemampuan daerah guna melaksanakan tugas otonomi yang diserahkan atau yang telah diserahkan pemerintah pusat kepada daerah.

c. Sumber-Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Sumber penerimaan daerah dalam pelaksanaannya berdasarkan peraturan mengenai otonomi daerah terdiri dari:

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD), antara lain:
 - a. Hasil Pajak Daerah
 - b. Hasil Retribusi Daerah
 - c. Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan lainnya yang dipisahkan
 - d. Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah yang sah
2. Dana Perimbangan
3. Pinjaman Daerah
4. Lain-lain penerimaan.⁵⁶

Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Kekuasaan Antara Pusat Dan Pemerintahan Daerah Pasal 6 Ayat (2) lain-lain PAD yang sah sebagaimana di maksud pada ayat (1) huruf d meliputi:

1. Hasil penjualan daerah yang tidak di pisahkan;
2. Jasa giro;
3. Pendapatan bunga;
4. Keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing; dan
5. Komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan/ atau pengadaan barang dan/atau jasa oleh daerah.⁵⁷

2.3 Kerangka Berpikir

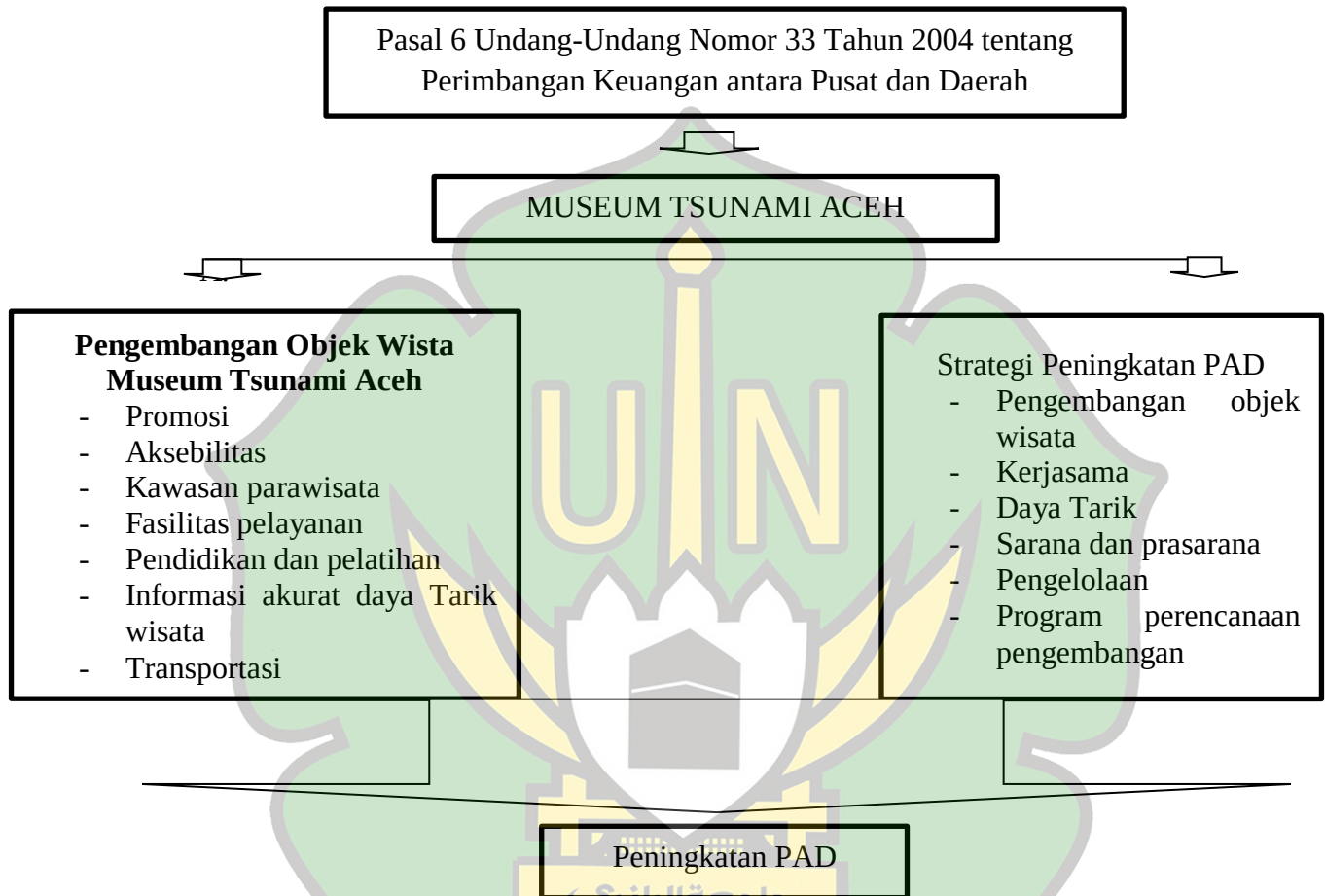
Kerangka berpikir merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena sebagai arah untuk tercapaiannya tujuan penelitian. Dalam kerangka berpikir membuat teori sebagai landasan sebuah penelitian. Agar mempermudah dalam penelitian, maka perlu kiranya penulis membuat

⁵⁶ Abdul Halim, *Bunga Rampai: Manajemen Keuangan Daerah...*, hal. 35

⁵⁷ Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Kekuasaan Antara Pusat Dan Pemerintahan Daerah

kerangka atau alur berfikir, sehingga terlihat jelas maksud dan tujuan penelitian ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapat asli daerah yang sah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan gambaran potensi keuangan daerah yang pada umumnya mengandalkan unsur pajak daerah dan retribusi daerah. Berkaitan dengan pendapatan asli daerah dari sektor retribusi, maka daerah dapat menggali potensi sumber daya alam yang berupa obyek wisata.

Pariwisata bukanlah merupakan sektor penyumbang terbesar dalam pendapatan daerah, tetapi berpotensi dalam meningkatkan Pendapatan Asli daerah (PAD). Dalam era globalisasi sekarang ini, bidang pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang mempunyai peranan yang sangat strategis untuk menunjang pembangunan perekonomian nasional. Untuk itulah maka ditempuh salah satu kebijakan, yaitu menggali, menginventarisir dan mengembangkan obyek-obyek wisata yang ada sebagai daya tarik utama bagi wisatawan.

Suatu daerah dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan cara mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Salah satu cara untuk meningkatkan PAD itu, salah satunya dengan mengembangkan potensi obyek wisata. Pengembangan disini yakni suatu proses, cara, perbuatan mengembangkan atau pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus kepada sasaran yang dikehendaki. Pengembangan disini mengandung pengertian perbuatan mengembangkan obyek wisata yang dimiliki oleh daerah dalam rangka meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Proses peningkatan Pendapatan Asli Daerah sangat berkaitan dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah setempat, sehingga dengan adanya upaya-upaya tersebut maka diharapkan Pendapatan Asli Daerah akan meningkat.

BAB III

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Museum Tsunami Aceh

Museum Tsunami beralaman di Jalan Sultan Iskandar Muda Nomor 3 Blang Padang, Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Saat ini Museum Tsunami Aceh memiliki alamat Website yaitu museumtsunamiaceh.2004@gmail.com. Museum Tsunami merupakan museum khusus yang didirikan di atas lahan seluas 10.000 m² dengan keterlibatan beberapa pihak, diantaranya Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) NAD-Nias sebagai pembiaya anggaran bangunan, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) pembiaya anggaran perencanaan, aset isi dan pengadaan koleksi museum. Museum Tsunami diresmikan oleh Bapak Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada tahun 2009 dan pada tahun 2011 mulai dibuka untuk dapat diakses publik.

Berdirinya Museum Tsunami berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Museum (Dalam bentuk Salinan Surat Keputusan Gubernur/Bupati/Walikota tentang organisasi dan tata laksana). Museum Tsunami memiliki Luas Lahan (m²) seluas 10. 000 m² dengan Luas Bangunan (m²) mencapai 2.500 m² / Lantai terdiri dari 4 (empat) Lantai. Adapun Jadwal Kunjungan (Hari dan Jam) setiap hari Pukul 09.00 – 16.00 WIB. Harga tiket museum bagi pihak Dewasa Rp. 3.000, Anak-anak Rp. 2.000 dan warga Asing Rp. 10. 000.

Adapun pemilik Museum Tsunami (Nomenklatur Pemda dan Dinas): Pemerintah Aceh sedangkan pihak pengelola Museum Tsunami (Nomenklatur Pemda dan Dinas) ialah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. Saat ini Sumber

Daya Manusia (Struktur organisasi dan nama yang menjabat) terdiri dari 46 orang. Koleksi Museum Tsunami (Jenis dan Jumlah koleksi) sebanyak 394 koleksi yang terdiri dari Geologika, Biologika, Etnografika, Historika, Numismatika, Filologika, Keramonologika, Seni Rupa, Teknologika dan Benda Grafika.

Jika dilihat dari jumlah pengunjung Museum Tsunami mulai tahun 2016 sebanyak 712.613 pengunjung, 2017 sebanyak 704.625 pengunjung, 2018 sebanyak 744.205 pengunjung, sedangkan tahun 2020 sebanyak 88.550 pengunjung yang berkunjung ke Museum Tsunami yang mana ini mengalami penurunan akibat pandemi covid-19.

3.2. Visi dan Misi Museum Tsunami Aceh

a. Visi Museum

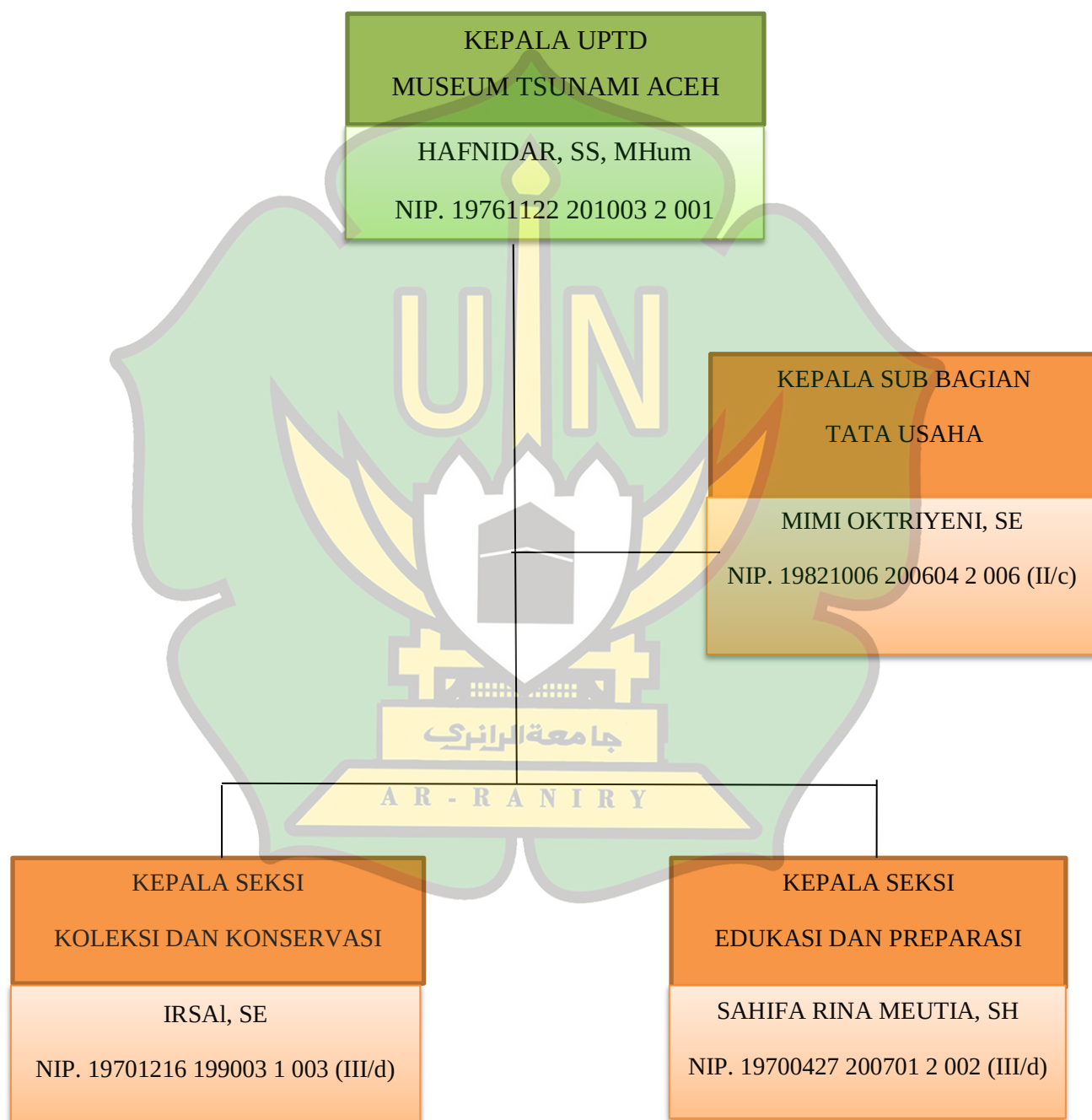
Menjadikan Museum Tsunami sebagai Pusat Riset, Edukasi, Evakuasi dan Rekreasi kebencanaan Tsunami di Asia Tenggara.

b. Misi Museum

Melaksanakan aktivitas world class standard dalam hal Riset, Edukasi, Evakuasi dan Rekreasi kebencanaan Tsunami.

3.3. Struktur Organisasi Museum Tsunami Aceh

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI UPTD MUSEUM TSUNAMI ACEH DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA ACEH



Sumber: UPTD Museum Tsunami Aceh, 2021

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengembangan Objek Wisata Museum Tsunami Aceh

Pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh dalam penelitian ini dilihat dari aspek promosi, aksesibilitas, kawasan parawisata, fasilitas pelayanan, pendidikan dan pelatihan, informasi akurat daya tarik wisata dan transportasi. Berbagai aspek tersebut diupayakan demi meningkatkan minat kunjung wisatawan dengan menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Hafnidar, selaku Kepala UPTD Museum Tsunami Aceh, bahwa:

“Selaku pihak yang dipercayai dalam mengembangkan Museum Tsunami Aceh ini kami selalu akan mengutamakan minat pengunjung dari sini muncul program, melengkapi kebutuhan /fasilitas, mengutamakan kebutuhan masyarakat seperti parkir yang luas dan lingkungan lebih hijau, membuat program untuk anak serta program untuk umum”.⁵⁸

Gambar 4.1 parkir dan lingkungan Museum Tsunami Aceh



Sumber: new.detik.com dan suara.com

⁵⁸ Wawancara dengan Kepala UPTD Museum Tsunami Aceh, Pada Tanggal 08 Juli 2021

Sementara itu Elliati, selaku Kepala Seksi Atraksi Wisata Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh, menyebutkan bahwa “pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh dilakukan melalui event, digital selama covid-19, kerjasama travel agent, mengikuti pameran, gempy dan program duta wisata.”⁵⁹

Ungkapan di atas menyebutkan bahwa strategi dalam mengembangkan Museum Tsunami Aceh dilakukan terutama dengan memenuhi berbagai kebutuhan di kalangan pengunjung baik wisatawan dalam maupun luar negeri.

4.1.1 Promosi Museum Tsunami Aceh

Langkah utama yang dilakukan oleh pihak Museum Tsunami Aceh dalam pengembangannya ialah mengadakan promosi Museum Tsunami Aceh kepada masyarakat luas, bahkan hingga ke luar negeri. Promosi yang diadakan dengan memanfaatkan media sosial atau media online. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hafnidar, selaku Kepala UPTD Museum Tsunami Aceh bahwa

“proses promosi yang dilakukan dalam pengembangan objek wisata memanfaatkan media sosial berupa media online dengan link <http://museum.geology.esdm.go.id/museum-tsunami>, instagram (*museum tsunami.id*), facebook yang bernama Museum Tsunami, serta memperbolehkan mengambil gambar yang mana nanti akan menjadi strategi marketing gratis /promosi gratis”.⁶⁰

Keterangan di atas didukung oleh ungkapan Kepala sub bagian keuangan dan pengelolaan asset Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh Dendi Sutendi bahwa “Promosi dilakukan dengan mengadakan pameran,

⁵⁹ Wawancara dengan Kepala Seksi Atraksi Wisata Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh, pada tanggal 07 Juli 2021

⁶⁰ Wawancara dengan Kepala UPTD Museum Tsunami Aceh, Pada Tanggal 08 Juli 2021

kerjasama, event dan atraksi secara katif dan berkelanjutan”.⁶¹ Sementara itu, hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Monalisa, sebagai salah satu pengunjung dikatakan bahwa:

Saya mendapatkan informasi terkait keberadaan Museum Aceh tidak hanya berita dari kawan-kawan lain, melainkan juga dari media online seperti situs resmi Museum Tsunami Aceh dan media online lainnya.⁶²

Keterangan di atas dapat diketahui strategi pengembangan Museum Tsunami Aceh dengan melalui kegiatan promosi dilakukan melalui media online serta tidak membatasi dan melarang pengambilan gambar koleksi yang ada di Museum Tsunami Aceh.

Gambar 4.2 Bentuk Promosi Museum Tsunami Aceh



Sumber: UPTD Museum Tsunami Aceh, 2021

4.1.2 Aksesibilitas Museum Tsunami Aceh

Aspek lain yang diperhatikan oleh pihak pengelola Museum Tsunami Aceh dalam pengembangan Museum Tsunami Aceh ialah terkait aksesibilitas, yaitu

⁶¹ Wawancara dengan Kepala Sub Bagian Keuangan dan Pengelolaan Asset Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh, pada tanggal 07 Juli 2021

⁶² Wawancara dengan Pengunjung Museum Tsunami Aceh, pada tanggal 29 Oktober 2021

menyangkut pengembangan lintas sektoral. Dalam hal ini Hafnidar, selaku Kepala UPTD Museum Tsunami Aceh menjelaskan bahwa “selama ini pihak pengelola Museum Tsunami Aceh dalam bidang aksesibilitas telah mengupayakan agar Museum Tsunami Aceh mudah dijangkau oleh pihak wisatawan baik dengan fasilitas transportasi dan lain sebagainya”.⁶³ Hal ini didukung oleh keterangan Monalisa, sebagai salah satu pengunjung yang mengatakan bahwa:

Saat ini bagi saya keberadaan Museum Tsunami Aceh sudah sangat mudah diakses melalui media online. Bahkan keberadaan Museum Tsunami Aceh juga sering dijumpai di media massa seperti radio, TV Aceh dan juga sering didapatkan informasi melalui media cetak seperti majalah, koran dan lain sebagainya.⁶⁴

Berdasarkan keterangan di atas maka jelaslah bahwa langkah kedua yang dilakukan oleh pihak pengurus Museum Tsunami Aceh dalam pengembangannya ialah memberikan kemudahan bagi pengunjung dalam mencapai tujuan berkunjung ke Museum Tsunami Aceh.

Gambar 4.3 Suasana Museum Tsunami Aceh



Sumber: www.idntimes.com

⁶³ Wawancara dengan Kepala UPTD Museum Tsunami Aceh, Pada Tanggal 08 Juli 2021

⁶⁴ Wawancara dengan Pengunjung Museum Tsunami Aceh, pada tanggal 29 Oktober

4.1.3 Kawasan Parawisata

Strategi lainnya yang dilakukan oleh pihak pengurus dalam pengembangan Museum Tsunami Aceh ialah memanfaatkan objek wisata di sekitar Museum Tsunami Aceh sebagai fasilitas wisata yang mendukung ketertarikan wisatawan untuk berkunjung ke Museum Tsunami Aceh, sebagai mana yang disampaikan oleh Hafnidar, selaku Kepala UPTD Museum Tsunami Aceh, bahwa “pengembangan objek wisata museum tsunami Aceh dan sekitarnya kami lakukan dengan memanfaatkan objek wisata sejarah dan edukasi yang ada di sekitaran Museum Tsunami Aceh sebagai daya tarik pendukung bagi pengunjung, bahkan nanti ada wacana akan dibuat tsunami trend, yang akan dibuat sejarah di dalam pola sejarahnya”.⁶⁵

Sementara itu Elliati, selaku Kepala Seksi Atraksi Wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, menyebutkan bahwa “kawasan museum Aceh dapat dijadikan sebagai objek wisata sejarah dan edukasi bahkan akan dibuat tsunami tren, yang akan dibuat sejarah di dalam pola sejarahnya”.

Keterangan di atas didukung oleh ungkapan Kepala sub bagian keuangan dan pengelolaan asset Dinas Kebudayaan dan pariwisata Aceh Dendi Sutendi yang mengatakan bahwa “museum Tsunami Aceh dapat dijadikan

⁶⁵ Wawancara dengan Kepala UPTD Museum Tsunami Aceh, Pada Tanggal 08 Juli 2021

sebagai objek wisata sejarah dan edukasi bahkan kedepannya akan dibuat tsunami tren, yang akan dibuat sejarah didalam pola sejarahnya”.⁶⁶

Dari keterangan di atas, maka jelaslah strategi yang dilakukan dalam pengembangan Museum Tsunami Aceh ialah memanfaatkan fasilitas yang ada di sekitarnya terutama objek-objek wisata sejarah di Kota Banda Aceh. Tidak hanya itu pihak Museum Tsunami Aceh juga telah membuat perencanaan-perencanaan baru dalam upaya mengembangkan Museum Tsunami Aceh.

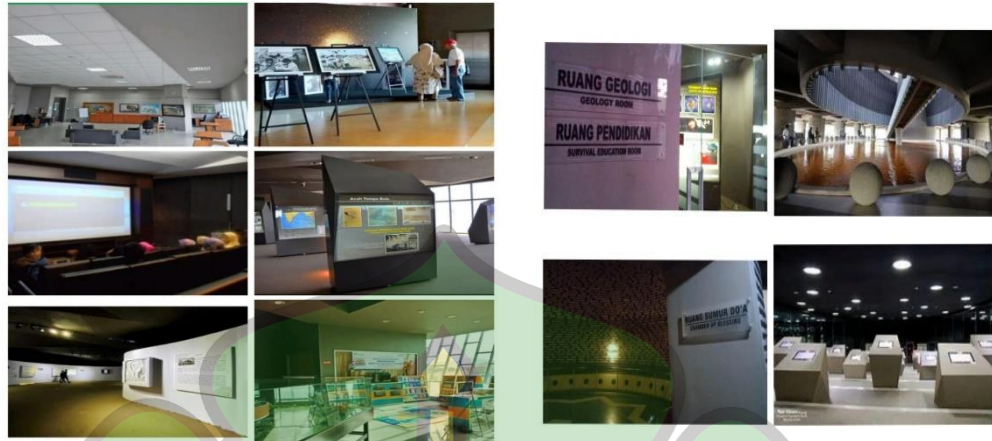
4.1.4 Fasilitas Pelayanan

Strategi lainnya dalam pengembangan Museum Tsunami Aceh ialah melengkapi berbagai fasilitas untuk kebutuhan pengunjung atau wisatawan, terutama fasilitas fisik Museum Tsunami Aceh itu sendiri. Sebagaimana yang kemukakan oleh Hafnidar, selaku Kepala UPTD Museum Tsunami Aceh mengatakan bahwa “hal yang sangat penting dalam pengembangan Museum Tsunami Aceh ialah menyediakan fasilitas umum untuk kebutuhan wisatawan yang berkunjung seperti toilet umum, mushola umum, resto, tempat istirahat, perpustakaan, ruang pameran dan fasilitas lainnya”.⁶⁷

⁶⁶ Wawancara dengan Kepala sub bagian keuangan dan pengelolaan asset Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh, pada tanggal 07 Juli 2021

⁶⁷ Wawancara: Hafnidar, SS, M. Hum selaku Kepala UPTD Museum Tsunami Aceh, Pada Tanggal 08 Juli 2021

Gambar 4.4 Fasilitas Umum Dalam Museum Tsunami Aceh



Sumber: museumtsunami.id

Keterangan di atas didukung oleh ungkapan Fandi Maulana selaku Kasi tata kelola dan pemberdayaan masyarakat parawisata Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh bahwa “Sekarang yang fasilitas memang ada beberapa yang dilakukan baik pemerintah provinsi dan pengelola langsung, dari provinsi untuk pihak umum dan dukungan seperti fasilitas umum dilokasi wisata untuk mendukung berjalannya wisata halal yang ada di Aceh”.⁶⁸

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa strategi pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh ialah menyediakan berbagai fasilitas umum untuk kepentingan pengunjung baik fasilitas ibadah, ruang istirahat dan lain sebagainya.

⁶⁸ Wawancara: Fandi Maulana SE selaku Kasi tata kelola dan pemberdayaan masyarakat parawisata Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh, pada tanggal 07 Juli 2021

Gambar 4.5 Fasilitas Umum Bagian Luar Museum Tsunami Aceh



Sumber: UPTD Museum Tsunami Aceh, 2021

4.1.5 Pendidikan dan Pelatihan

Tidak hanya aspek fisik Museum Tsunami Aceh yang dijadikan sebagai upaya pengembangan Museum Tsunami Aceh, melainkan juga tenaga SDM para pengelola juga menjadi aspek yang utama dalam pengembangan Museum Tsunami Aceh. Hal ini dilakukan dengan mengadakan beberapa pelatihan kepada pengurusnya, seperti yang kemukakan oleh Hafnidar, selaku Kepala UPTD Museum Tsunami Aceh, bahwa “pengurus Museum Tsunami Aceh selalu aktif mendapatkan pelatihan dan pembelajaran baik dari pihak atasan maupun dari pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh seperti mengikuti pelatihan, seminar baik ditingkat provinsi maupun nasional”.⁶⁹ Sementara itu Elliati, selaku Seksi Atraksi Wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, menyebutkan bahwa:

“Dalam pemberian Pendidikan dan pelatihan pihak Museum Tsunami Aceh telah melakukan berbagai macam pelatihan, seminar, atau woshop

⁶⁹ Wawancara dengan Kepala UPTD Museum Tsunami Aceh, Pada Tanggal 08 Juli 2021

yang memang ditujukan untuk pengelola, jadi memang ada upaya-upaya yang selalu dilakukan untuk menyiapkan SDM yang cepat, handal untuk melayani wisatawan yang mana sering atau selalu dilakukan bimbingan/ pelatihan”.⁷⁰

Keterangan di atas didukung oleh ungkapan Fandi Maulana selaku Kasi tata kelola dan pemberdayaan masyarakat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh bahwa “untuk pengembangan SDM nya memang ada kita buat sebuah kegiatan pelatihan dari segi pengelolaan objek dan pemandu wisata”.⁷¹

Gambar 4.6 Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan



Sumber: UPTD Museum Tsunami Aceh, 2021

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dijelaskan bahwa dalam upaya pengembangan Museum Tsunami Aceh pihak pengurus terus meningkatkan kompetensi serta pengetahuannya dalam mengelola objek wisata. Ini semua diperoleh dengan aktif mengikuti berbagai kegiatan pelatihan seperti seminar yang diadakan ditingkat daerah maupun nasional.

⁷⁰ Wawancara dengan Keplaa Seksi Atraksi Wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, pada tanggal 07 Juli 2021

⁷¹ Wawancara dengan Kasi tata kelola dan pemberdayaan masyarakat pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, pada tanggal 08 Juli 2021.

4.1.6 Informasi Akurat Daya Tarik Wisata

Strategi pengembangan Museum Tsunami Aceh juga dilakukan oleh pengurusnya dengan memberikan informasi yang akurat terkait daya Tarik wisata Museum Tsunami Aceh itu sendiri. Hafnidar selaku Kepala UPTD Museum Tsunami Aceh mengatakan sebagai berikut:

“Strategi pengembangan Museum Tsunami Aceh juga dilakukan dengan menyampaikan informasi seputar Museum Tsunami Aceh melalui media sosial (Instagram, web resmi, facebook dan lainnya), event dan lainnya. Adapun dalam rangka meningkatkan daya tarik wisata Museum Tsunami Aceh diupayakan peningkatkan dalam aspek kebersihan, pelayanan, membuka banyak ruang koleksi agar bisa dikunjungi, interkasi diperbolehkan dan hiburan/ kebebasan”.⁷²

Keterangan di atas menjelaskan bahwa pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh saat ini juga dilakukan dengan aktif melakukan daya Tarik dengan memanfaatkan media sosial dan media online. Sementara itu Elliati, selaku Seksi Atraksi Wisata Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh, menyebutkan:

“Ada data parawisata yang mana dari data ini bisa memperoleh data misalnya objek wisata yang letaknya dengan kota dan di jalan raya yang bisa dijangkau dengan berbagai kendaraan dan dilokasi mempunyai berbagai peninggalan pasca bencana tsunami atau yang berhubungan dengan edukasi bencana”.⁷³

Sementara itu untuk daya tarik wisata disebutkan oleh Elliati, selaku Seksi Atraksi Wisata Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh, bahwa:

“Berbagai macam hal kita melakukan agar sebuah objek wisata menarik seperti melakukan berbagai macam upaya seperti menyediakan fasilitas sarana dan prasarana disiapkan dan membuat sesuatu yang berbeda.

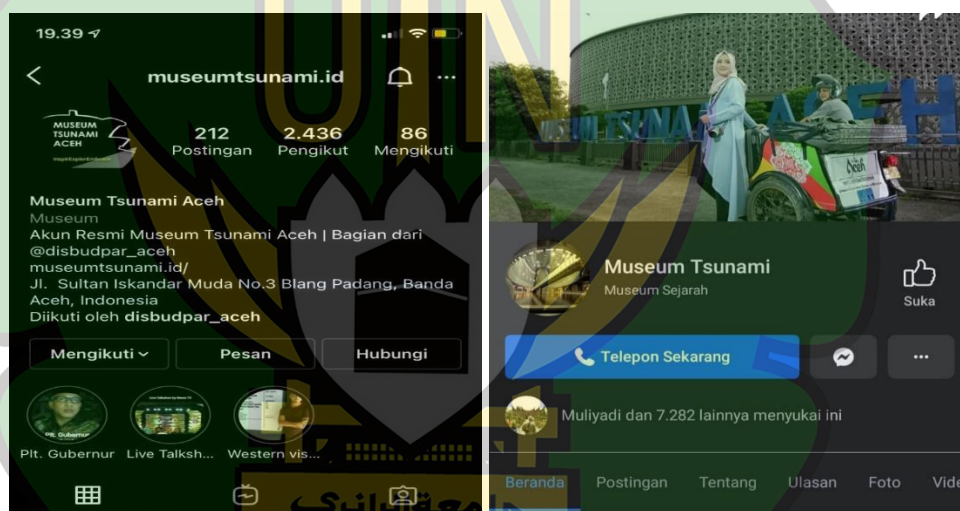
⁷² Wawancara Kepala UPTD Museum Tsunami Aceh, Pada Tanggal 08 Juli 2021

⁷³ Wawancara: Elliati, S.ag, M.pd selaku Seksi Atraksi Wisata Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh, pada tanggal 07 Juli 2021

Contoh dengan Foto keren yang mana membuat pembangunan2 itu harus menyiapkan yang memang disainnya itu menarik diobjek wisata”.⁷⁴

Keterangan di atas didukung oleh ungkapan Fandi Maulana selaku Kasi tata kelola dan pemberdayaan masyarakat parawisata Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh bahwa “daya Tarik wisata dilakukan dengan event, promosi baik nasional dan internasional dan promosi dengan mata fair/promosi nusantara”.⁷⁵ Sebagai dibuktikan pada gambar media online milik Museum Tsunami Aceh, di bawah ini:

Gambar 4.7 Media Online Milik Museum Tsunami Aceh



Sumber: [museumtsunaami.id](https://www.instagram.com/museumtsunami.id) dan Museum Tsunami

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan Museum Tsunami Aceh juga dilakukan dengan menyebarkan informasi yang akurat terkait daya tarik Museum Tsunami Aceh terutama keberadaan berbagai fasilitas dan koleksi yang ada di Museum Tsunami Aceh.

⁷⁴ Wawancara: Elliati, S. Ag. M. Pd selaku Seksi Atraksi Wisata Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh, 07 Juli 2021

⁷⁵ Wawancara dengan Kasi tata kelola dan pemberdayaan masyarakat parawisata Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh, pada tanggal 07 Juli 2021

4.1.7 Transportasi

Upaya pemerintah dalam meningkatkan PAD melalui objek-objek wisata, khususnya objek wisata Museum Tsunami Aceh ialah salah satunya ialah dengan memperlancar sarana dan prasarana transportasi yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan untuk sampai berkunjung ke Museum Tsunami Aceh. Dalam hal ini pemerintah Kota Banda Aceh telah menyediakan berbagai jasa transportasi salah satunya ialah Bus Trans Kota Raja.

Gambar 4.8 Sarana Trasportasi



Sumber: Peneliti, tahun 2021

Berdasarkan gambar di atas, maka terlihat adanya jasa angkutan umum Trans Kota Raja yang saat ini jumlahnya sudah mencapai 40 unit dan 123 unit halte. Ini semua disediakan oleh pemerintah Kota Banda Aceh untuk mendukung PAD termasuk dalam bidang pariwisata.

4.2 Strategi Peningkatan PAD Melalui Objek Wisata Museum Tsunami Aceh

Pengembangan Museum Tsunami Aceh tentu bertujuan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Oleh karena itu dibutuhkan strategi dalam meningkatkan PAD tersebut. Adapun strategi tersebut terlihat pada keterangan hasil wawancara berikut ini:

4.2.1 Pengembangan Objek Wisata

Dalam melakukan pengembangan Objek wisata Museum Tsunami Aceh, pihak yang bersangkutan melakukan berbagai cara yaitu dengan melakukan berbagai macam promosi seperti memanfaatkan media sosial, mengadakan event dan juga antraksi agar menambah minat pengunjung. Memudahkan aksesibilitas Museum Tsunami Aceh, menjadikan Museum Tsunami Aceh menjadi kawasan pariwisata yang bernilai Edukasi dan Histori, memberikan fasilitas yang lengkap. Melakukan pendidikan dan pelatihan kepada pengurus Museum Tsunami Aceh untuk terus meningkatkan kompetensi serta pengetahuannya dalam mengelola obyek wisata Museum Tsunami Aceh. Adapun memberikan informasi yang akurat terkait daya tarik wisata museum tsunami Aceh itu sendiri dengan melalui media sosial dan lain lainnya untuk menarik perhatian wisatawan akan objek wisata Museum Tsunami Aceh. Adapun dalam rangka meningkatkan daya tarik wisata museum tsunami Aceh diupayakan peningkatan dalam aspek kebersihan pelayanan dan membuka banyak ruang koleksi untuk dikunjungi, serta tersedianya transportasi untuk mengunjungi objek wisata Museum Tsunami seperti transkota raja. Pengembangan objek wisata yang dilakukan oleh pihak Museum Tsunami Aceh ini telah memberikan dampak, terutama dengan meningkatnya jumlah

pengunjung. Hal tersebut sangat berdampak terhadap peningkatan PAD dimana jika pengunjung meningkat maka secara tidak langsung PAD yang bersumber dari parawisata terutama Museum Tsunami Aceh akan meningkat.

4.2.2 Kerjasama

Peningkatan PAD melalui pengembangan objek wisata umumnya dan khususnya objek wisata Museum Tsunami Aceh dalam kerja sama menurut Elliati, selaku Seksi Atraksi Wisata Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh, mengemukakan bahwa “upaya peningkatan PAD melalui objek wisata pastinya bekerjasama untuk membangun objek- objek wisata dengan pemerintah atau sesama pemerintah dinas TU, Topja parawisata dan Asosiasi parawisata”.⁷⁶

Keterangan di atas didukung oleh ungkapan kepala sub bagian keuangan dan pengelolaan asset Dinas Kebudayaan dan Wisata Aceh Dendi Sutendi, bahwa “Bentuk kerja sama yang dilakukan pihak museum tsunami Aceh dengan lembaga lainnya yaitu dengan masyarakat, museum lainnya, seniman, ahli komunikasi, IT, orang film, radio, sekolah-sekolah dan universitas”.⁷⁷

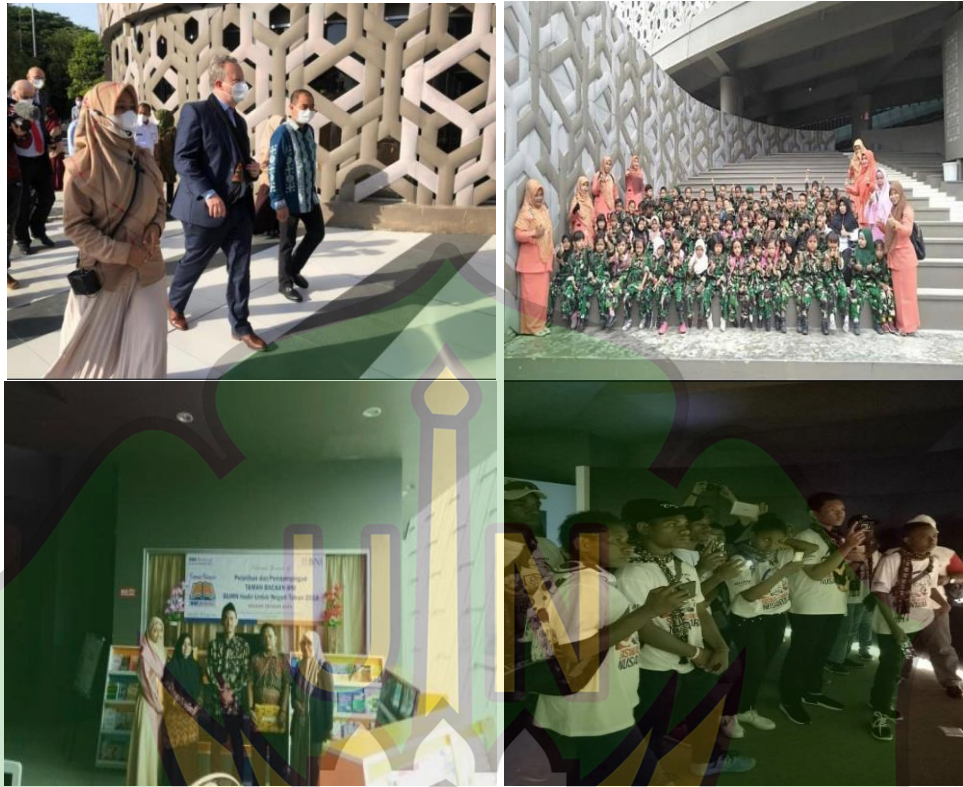
Sementara itu, Hafnidar, selaku Kepala UPTD Museum Tsunami Aceh mengatakan “Kerja sama yang dilakukan pihak museum tsunami dengan lembaga lainnya seperti masyarakat, museum lainnya, seniman, ahli komunikasi, IT, orang film, radio, sekolah-sekolah, universitas, bencana lokal nasional dan internasional, bagian dari Asean dan tenaga ahli”.⁷⁸

⁷⁶ Wawancara dengan Seksi Atraksi Wisata Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh, pada tanggal 07 Juli 2021

⁷⁷ Wawancara dengan Kepala sub bagian keuangan dan pengelolaan asset Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh, pada tanggal 07 Juli 2021

⁷⁸ Wawancara dengan Kepala UPTD Museum Tsunami Aceh, Pada Tanggal 08 Juli 2021

Gamber 4.8 Bentuk Kerja Sama Museum Tsunami Aceh



Sumber: museumtsunami.id

Kerja sama yang dilakukan oleh pihak Museum Tsunami Aceh ini telah memberikan dampak, terutama dengan meningkatnya jumlah pengunjung. Tidak hanya itu, kerja sama ini telah mengharumkan nama Museum Tsunami Aceh bagi berbagai kalangan, sehingga minat masyarakat baik dalam maupun luar negeri semakin tinggi melakukan kunjungan ke Museum Tsunami tersebut. Hal ini tentu pula berdampak terhadap peningkatan PAD dimana jika pengunjung dari luar negeri masuk ke Aceh akan terjadinya pertukaran nilai mata uang sehingga menjadi sumber peningkatan PAD.

4.2.3 Daya Tarik

Sementara itu, Fandi Maulana SE selaku Kasi tata kelola dan pemberdayaan masyarakat parawisata Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh bahwa “peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui daya Tarik wisata dilakukan dengan bermain dengan tingkat pengunjung yang ada dilokasi objek wisata dan untuk strategis dengan promosi melalui media sosial dan lainnya”.⁷⁹

Keterangan di atas didukung oleh ungkapan Kepala sub bagian keuangan dan pengelolaan asset Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh Dendi Sutendi bahwa “Untuk meningkatkan daya Tarik wisata agar mampu meningkatkan pendapatan PAD maka menyediakan fasilitas yang bagus seperti kebersihan karena kalau bersih otomatis banyak yang mengunjungi dan otomatis PAD”.⁸⁰ Upaya meningkatkan PAD melalui daya Tarik wisata juga didukung oleh ungkapan Hafnidar, selaku Kepala UPTD Museum Tsunami Aceh mengatakan sebagai berikut “Benda atau objek yang ditawarkan spesifik yang mana hanya benda-benda yang berhubungan dengan tsunami, paling dengan promosi”.⁸¹

4.2.4 Sarana dan Prasarana

Strategi peningkatan PAD dalam bidang sarana dan prasarana Kepala sub bagian keuangan dan pengelolaan asset Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh

⁷⁹ Wawancara dengan Kasi tata kelola dan pemberdayaan masyarakat parawisata Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh, pada tanggal 07 Juli 2021

⁸⁰ Wawancara dengan Kepala sub bagian keuangan dan pengelolaan asset Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh, pada tanggal 07 Juli 2021

⁸¹ Wawancara dengan Kepala UPTD Museum Tsunami Aceh, Pada Tanggal 08 Juli 2021

Dendi Sutendi bahwa “Benda atau objek yang ditawarkan spesifik yang mana hanya benda-benda yang berhubungan dengan tsunami, paling dengan promosi”.⁸²

Upaya meningkatkan PAD melalui sarana dan prasarana juga didukung oleh ungkapan Hafnidar, selaku Kepala UPTD Museum Tsunami Aceh mengatakan sebagai berikut “Benda atau objek yang ditawarkan spesifik yang mana hanya benda-benda yang berhubungan dengan tsunami, paling dengan promosi”.⁸³

Pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh ini telah menyediakan pula berbagai fasilitas pendukung bagi wisatawan. Hal ini ditandai bermunculannya berbagai kegiatan ekonomi masyarakat seperti restoran, perhotelan atau penginapan, banyak kios-kios masyarakat di sekitaran Museum dan bahkan juga didukung dengan tersediannya parkir yang luas. Berbagai kegiatan ekonomi akibat pengembangan Museum Tsunami Aceh ini telah meningkatkan PAD bagi daerah Aceh, khususnya kota Banda Aceh.

4.2.5 Pengelolaan

Dalam bidang pengelolaan objek wisata upaya peningkatan PAD menurut keterangan Fandi Maulana SE selaku Kasi tata kelola dan pemberdayaan masyarakat parawisata Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh bahwa “Pengelolaan yang baik itu sesuai dengan prosedur dengan aturannya dan terus untuk meningkatkan PAD kembali lagi kejumlah kunjungan lokasi wisatanya”.⁸⁴

Dalam bidang pengelolaan ini pihak pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan

⁸² Wawancara dengan Kepala sub bagian keuangan dan pengelolaan asset Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh, pada tanggal 07 Juli 2021

⁸³ Wawancara dengan Kepala UPTD Museum Tsunami Aceh, Pada Tanggal 08 Juli 2021

⁸⁴ Wawancara dengan Kasi tata kelola dan pemberdayaan masyarakat parawisata Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh, pada tanggal 08 Juli 2021

Pariwisata Aceh serta pihak Museum Tsunami Aceh terus meningkatkan kinerjanya dalam upaya meningkatkan PAD melalui objek wisata Museum Tsunami Aceh.

Pengelolaan Museum Tsunami Aceh ini tidak hanya di bidang sarana dan prasaran, melainkan juga upaya meningkatkan mutu dan kompetensi para pengelola dengan mengadakan berbagai kegiatan pelatihan dan seminar. Para pengelola diberikan arahan dalam pengelolaan Museum Tsunami Aceh ini. Tidak hanya sabatas itu, pengelolaan Museum Tsunami Aceh ini juga dengan aktif mempromosikan kepada publik. Hal ini sebagai mana yang dikemukakan oleh Elliati, selaku Seksi Atraksi Wisata Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh, mengemukakan bahwa “Menyiapkan sarana dan prasarana dan dipromosikan dan kerjasama dengan travel-travel yang mana itu bisa meningkatkan PAD”.⁸⁵

Peningkatan PAD melalui peningkatan pengelolaan ini dapat dilihat dimana profesionalitas tenaga karyawan yang menjadi pengelola Museum Tsunami Aceh, akan membuat objek wisata itu terus menarik dimata publik, sehingga masyarakat tidak merasa bosan dan bahkan bersedia melakukan kunjungan secara berulang-ulang yang tentunya menjadi pendukung Pendapatan Asli Daerah (PAD) karena tingkat loyalitas publik akan Museum Tsunami Aceh tidak hilang.

4.2.6. Program Perencanaan Pengembangan

Dalam bidang perencanaan pengembangan objek wisata upaya peningkatan PAD menurut keterangan Fandi Maulana selaku Kasi tata kelola dan pemberdayaan masyarakat parawisata Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh

⁸⁵ Wawancara dengan Seksi Atraksi Wisata Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh, pada tanggal 07 Juli 2021

bahwa “Strategi peningkatan PAD melalui program perancangan pengembangan objek museum tsunami Aceh melalui pengembangan infrastruktur, benda pamer, membuat kegiatan (event dan promosi), endorseman yang intinya menarik wisman untuk berkunjung”.⁸⁶

Keterangan di atas didukung oleh ungkapan Kepala sub bagian keuangan dan pengelolaan asset Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh Dendi Sutendi bahwa “setiap tahunnya mencoba membuat tempat-tempat wisata itu lebih bersih, lebih menarik intinya kelompok-kelompok yang objek wisata diberikan pelatihan kepada mereka setiap tahunnya diberikan pelatihan”.⁸⁷

Adanya upaya berkelanjutan dalam program perencanaan pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh ini tentu membuat objek wisata tersebut terus menarik di kalangan pengunjung, sehingga publik terus menginginkan untuk tetap berkunjung, karena ada hal yang baru bagi mereka untuk dinikmati saat melakukan kunjungan ke Museum Tsunami Aceh. Ini tentu secara langsung memberikan dampak terhadap PAD, karena semakin loyal masyarakat berkunjung ke Museum Tsunami Aceh, maka semakin meningkat PAD yang diperoleh oleh pemerintah daerah.

Elliaty, selaku Seksi Atraksi Wisata Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh, mengemukakan bahwa “Pada saat merencanakan sebuah program kegiatan itu kita harus berfikir yang memang mendatangkan manfaat dan meningkatkan

⁸⁶ Wawancara dengan Kasi tata kelola dan pemberdayaan masyarakat parawisata Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh, pada tanggal 08 Juli 2021

⁸⁷ Wawancara dengan Kepala sub bagian keuangan dan pengelolaan asset Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh, pada tanggal 07 Juli 2021

PAD dan meningkatkan kunjungan wisatawan yang mana harus menyiapkan program - program yang tepat sasaran”.⁸⁸

4.2.7. Promosi

Hal yang juga paling penting dalam pengembangan Museum Tsunami Aceh ialah promosi. Promosi objek wisata Museum Tsunami Aceh telah dilakukan oleh pihak pengelola baik dari internal maupun eksternal. Secara internal para pengurus telah melakukan berbagai kegiatan promosi baik melalui media online seperti: facebook, Instagram, Washaap, twiter dan sebagainya, media cetak (koran, majalah, buku), media audio visual seperti melalui siaran radio, TV dan juga melalui kegiatan seminar-seminar yang dibuka kepada publik.

Kegiatan promosi objek wisata Museum Tsunami Aceh juga dilakukan dengan mengutus utusan untuk mempromosikan Museum Tsunami Aceh ke manca negara seperti negara-negara di Asia Tenggara dan bahkan hampir keseluruhan dunia. Hal ini dapat dilakukan oleh pihak pemerintah dan pihak Museum Tsunami Aceh dikarenakan Museum Tsunami Aceh juga bagian adanya bantuan pembangunan dari negeri-negeri lain. Promosi juga dilakukan dengan melibatkan berbagai elemen termasuk pihak tenaga Pendidikan, dimana terdapat berbagai tulisan dari akademisi tentang keberadaan Museum Tsunami Aceh.

⁸⁸ Wawancara dengan Seksi Atraksi Wisata Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh, pada tanggal 07 Juli 2021

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh dilakukan dengan beberapa cara yaitu mengadakan promosi Museum Tsunami Aceh dengan memanfaatkan media massa, online dan media cetak. Memudahkan aksesibilitas Museum Tsunami Aceh, menjadikan Museum Tsunami sebagai Kawasan Parawisata yang bernilai edukasi dan histori menyediakan Fasilitas pendukung Pelayanan yang lengkap, meningkatkan Sumber Daya Masyarakat (SDM) pengelola melalui pendidikan dan pelatihan serta menyampaikan informasi yang akurat sebagai daya tarik wisata.
2. Strategi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pengembangan objek Wisata Museum Tsunami Aceh dilakukan dengan meningkatkan kerja sama dengan pihak pemerintah dan masyarakat, meningkatkan Daya Tarik pengunjung baik Daerah, Nasional maupun manca Negara, melengkapi berbagai sarana dan prasarana untuk wisatawan yang berkunjung ke Museum Tsunami Aceh, meningkatkan mutu pengelolaan Museum Tsunami Aceh serta aktif dalam Perencanaan Pengembangan program setiap adanya kegiatan yang berhubungan dengan upaya peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

5.2 Saran

Agar kajian ini dapat terealisasi, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Pengembangan objek wisata Museum Tsunami Aceh, yang masih perlu diperhatikan ialah penyediaan jasa transportasi bagi wisatawan yang ingin berkunjung. Karena selama ini jasa transportasi hanya memanfaatkan transportasi Bus Kuta Raja.
2. Strategi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui objek wisata Museum Tsunami Aceh yang perlu diperhatikan ke depannya ialah dengan program perancangan pembangunan berbagai sarana dan prasarana objek wisata yang membuat pengunjung semakin berminat datang ke Museum Tsunami Aceh, sehingga mempengaruhi PAD.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdul Halim, 2004, *Bunga Rampai: Manajemen Keuangan Daerah*, Yogyakarta. AMP YKP.
- Abdul Majid, 2005, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alim Sumarno, 2012, *Penelitian Kausalitas Komparatif*, Surabaya: elearningunesa.
- Basrowi & Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Burhan Bugin, 2011, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Fahrudin, 2012, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Faisal Sanafiah, 2007, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fandeli, Chafid, 2002, *Perencanaan Kepariwisata Alam*, Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Fandeli, 2002, *Perencanaan Kepariwisata Alam*, Yogyakarta: UGM
- Hadari Narwawi, 2007, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Iskandar Wiryokusumo, 2011, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismayati, 2014, *Pengantar Pariwisata* Jakarta: Kompas Gramedia
- Marpaung, 2002, *Pengetahuan Kepariwisata*, Bandung : Alfa Beta
- Moleong, 2006, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* Yogyakarta: Erlangngga.

Riyanto Sofyan, 2013, *Bisnis Syariah Mengapa Tidak? Pengalaman Penerapan Pada Bisnis Hotel*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Rudy Badrudin, 2009, *Ekonomi Otonomi Daerah*, Yogyakarta: UPP STIM YKPH.

Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Suwardjoko, 2007, *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB Press.

Suwantoro, Gamal, 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Suwardi Endraswara, 2006, *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Agromedia Pustaka.

Yoeti, 2008, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung: Angkasa

Jurnal :

Irhamna, *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo*, 2018.

Nining Yuningsih, *Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Melalui Pengembangan Potensi Obyek Wisata Pantai Pangandaran di Kabupaten Ciamis Jawa Barat*, *Skripsi*, Semarang: UNS, 2005.

Nyoman Sudiarta dan I Wayan Suardana, *Dampak Pariwisata Terhadap Kemiskinan di Kawasan Pariwisata Bali*, *Jurnal Kajian Bali Vol. 06, No. 02, Oktober 2016*.

Rafni, *Analisis Peningkatan Retribusi Daerah Melalui Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Aceh Tengah*, *Skripsi*, Mudan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019

Rahmi, *Kajian Ekonomi Pariwisata Syariah Kota Banda Aceh*, *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis, Vol.8, No.1*, Banda Aceh: Unsyiah, 2017

Rezi Kurnia Putri, *Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Bukittinggi untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)*, *Skripsi*, Padang: Universitas Andalas, 2015.

Peraturan Perundang-Undangan:

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Pemerintahan Daerah

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata

Undang-Undang Pajak Lengkap Tahun 2011, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan

UIndang -Undang Nomor 32 Tahun 2004

Surat Keputusan Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor KM 98/PW:102/MP

Peraturan Pemerintah Republik Nomor 12 Tahun 2019

Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1979

Peraturan Pemerintah RI Nomor 67 Tahun 1996



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIP UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor : 541/Un.08/FISIP/Kp.07.6/02/2021

TENTANG

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. Bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.

- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintahan Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Keputusan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : 02/Un.08/R/Kp.07.5/01/2018 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Kepada Pejabat di Lingkungan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

- Memperhatikan** : Keputusan Seminar Proposal Skripsi Prodi Ilmu Administrasi Negara pada tanggal **09 Februari 2021**

MEMUTUSKAN

**Menetapkan
PERTAMA**

- : Menunjuk Saudara :
1. Dr. Muslim Zainuddin, M.Si. Sebagai pembimbing pertama
2. Mirza Fanzikri, S.Sos.I., M.Si. Sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi :
- Nama : Tiara Afwanda
- NIM : 170802143
- Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
- Judul : Pengembangan Objek Wisata Museum Tsunami Aceh dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)

- KEDUA** : Pembayaran honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020.

- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan sampai dengan berakhirnya Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 26 Februari 2021
An. Rektor
Dekan,


Ernita Dewi

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH ACEH
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Jalan Tgk. Chik Kuta Karang Nomor 03 Banda Aceh Kode Pos 23121

Telepon (0651) 26206, 23692, Faksimili (0651) 33723

Email : disbudpar.aceh@acehprov.go.id, Website <http://disbudpar.acehprov.go.id>

Banda Aceh, 16 Juni 2021

Nomor : 800/0774
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth :
Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry
di-

Tempat

1. Sehubungan dengan surat Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Nomor : B-1008/Un.08/FISIP.I/PP.00.9/04/2021 tanggal 20 April 2021 perihal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan penelitian mahasiswa an. Tiara Afwanda (NIM. 170802143) mengenai “Pengembangan Objek Wisata Museum Tsunami Aceh Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).”
2. Demikian dan terima kasih.

a.n. KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
SEKRETARIS



Cut Nurmarita, SE, MM
Pembina

NIP. 19661209 199903 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1008/Un.08/FISIP.I/PP.00.9/04/2021
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **TIARA AFWANDA / 170802143**
Semester/Jurusan : VIII / Ilmu Administrasi Negara
Alamat sekarang : Darusallam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Pengembangan Objek Wisata Museum Tsunami Aceh Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 20 April 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Agustus
2021

Muhammad Thalal, Lc., M.Si., M.Ed.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

FOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan Kepala Sub Bagian Keuangan dan Pengelolaan Aset Dinas Kebudayaan dan Parawisata Aceh



Wawancara dengan Kepala Seksi Atraksi Wisata



Wawancara dengan Kasi Tata Kelola dan Pemberdayaan Masyarakat



Wawancara dengan Kepala UPTD Museum Tsunami Aceh



Wawancara dengan Pengunjung Museum Tsunami Aceh

